



Received: 2026-04-04	Revised: 2026-04-29	Accepted: 2026-04-29
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Clicktivism dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik terhadap Transformasi Sosial Digital

Khoirul Anam

Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: khoirulanam280421@gmail.com

Ikhwanudin

Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: ikhwanudin@umala.ac.id

Muhammad Nur Amin

Universitas Ma'arif Lampung
Gmail: arwaniamin3@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has transformed patterns of social participation from conventional activism to social media-based activism known as clicktivism, raising questions about the extent to which such activities contribute to social change and their alignment with Islamic values. This study aims to analyze the phenomenon of clicktivism from a Qur'anic perspective and examine its relevance to social change based on social verses in the Qur'an. The research employs a qualitative approach with a library research design, utilizing the thematic interpretation (tafsir maudhu'i) method through the collection and analysis of Qur'anic verses related to social themes, supported by classical and contemporary tafsir literature as well as scholarly works on digital activism. The findings indicate that clicktivism is related to Qur'anic values such as amar ma'ruf nahi munkar, ta'awun, justice, and social responsibility, and can serve as an initial means of fostering awareness and social participation in the digital era, although it often remains symbolic and not followed by concrete action. This study concludes that clicktivism has the potential to function as a constructive medium for social transformation when accompanied by real actions, making the integration of digital participation and tangible efforts essential for achieving social change in accordance with Qur'anic values.

Keywords: Clicktivism, Qur'anic Perspective, Digital Activism, Social Transformation, Social Values.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola partisipasi sosial masyarakat dari bentuk aktivisme konvensional menuju aktivisme berbasis media sosial yang dikenal sebagai clicktivism, yang memunculkan perdebatan mengenai sejauh mana aktivitas ini berkontribusi terhadap perubahan sosial dan bagaimana kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena clicktivism dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkaji relevansinya terhadap perubahan sosial berdasarkan ayat-ayat

sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode tafsir maudhu'i melalui pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema sosial, didukung oleh literatur tafsir klasik dan kontemporer serta kajian ilmiah terkait aktivisme digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa clicktivism memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Qur'ani seperti amar ma'ruf nahi munkar, ta'āwun, keadilan, dan tanggung jawab sosial, serta dapat berfungsi sebagai sarana awal dalam membangun kesadaran dan partisipasi sosial di era digital, meskipun sering kali masih bersifat simbolik dan belum diikuti tindakan nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa clicktivism memiliki potensi sebagai media transformasi sosial yang konstruktif apabila diiringi dengan aksi konkret, sehingga integrasi antara partisipasi digital dan tindakan nyata menjadi kunci dalam mewujudkan perubahan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Clicktivism, Perspektif Al-Qur'an, Aktivisme Digital, Transformasi Sosial, Nilai Sosial.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi global telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi dan komunikasi. Transformasi ini terlihat jelas pada pergeseran sistem pemasaran yang sebelumnya dilakukan secara tradisional menjadi berbasis digital melalui media sosial. Platform digital memungkinkan perusahaan menjangkau konsumen secara lebih luas, cepat, dan efisien tanpa terbatas ruang dan waktu. Tingginya penggunaan media sosial juga mendorong munculnya strategi pemasaran baru, seperti pemanfaatan influencer dalam mempromosikan produk melalui konten kreatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola interaksi ekonomi dan sosial masyarakat.¹

Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga mempengaruhi bentuk dan praktik aktivisme sosial di masyarakat. Aktivisme yang sebelumnya dilakukan melalui aksi langsung di lapangan kini mengalami transformasi ke dalam bentuk digital yang lebih sederhana dan praktis. Bentuk partisipasi seperti memberikan like, membagikan konten, menggunakan hashtag, atau menandatangani petisi online telah menjadi sarana baru dalam menyampaikan dukungan sosial. Aktivitas ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam isu sosial tanpa harus mengeluarkan tenaga, waktu, dan biaya yang besar. Dengan demikian, teknologi telah menciptakan pola partisipasi sosial baru yang lebih instan namun cenderung bersifat simbolik.² Peran media sosial dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu sangatlah signifikan, terutama dalam hal penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook memberikan ruang bagi pengguna untuk menciptakan dan membagikan konten secara luas dan cepat. Proses ini tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mempengaruhi cara individu memahami dan merespons peristiwa sosial. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai alat pembentuk kebiasaan sosial

¹ Amjad Ramdani and Muhammad Nur Fietroh, "The Effect of Digital Marketing Strategies, Social Media, and Influencer Marketing on Brand Awareness," *Journal of Educational Management Research* 4, no. 5 (2025): 1871–85, <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1161>.

² Ma'had Aly, *Fiqih Digital: Kontekstualisasi Fikih Dalam Dunia Digital* (Lirboyo Press, 2023)

baru yang tidak selalu disadari oleh penggunanya. Oleh karena itu, penggunaan media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap perilaku dan interaksi sosial masyarakat.³

Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital justru berimplikasi pada menurunnya tingkat keterlibatan langsung individu dalam aktivitas sosial nyata. Partisipasi masyarakat cenderung terbatas pada dukungan simbolik yang dilakukan melalui interaksi sederhana di media sosial. Fenomena ini dikenal sebagai *clicktivism*, yaitu bentuk aktivisme digital yang menekankan ekspresi dukungan melalui aktivitas daring tanpa keterlibatan substansial. *Clicktivism* mencerminkan adanya kesenjangan antara kesadaran sosial dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas *clicktivism* dalam mendorong perubahan sosial yang lebih mendalam.⁴

Perkembangan *clicktivism* semakin terlihat jelas dalam berbagai gerakan sosial global yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama kampanye. Penggunaan hashtag, interaksi pengguna, serta penyebaran konten kampanye mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan seperti #BlackLivesMatter dan #MeToo menunjukkan bagaimana partisipasi digital mampu menjangkau audiens secara luas dan membangun kesadaran kolektif. Tingginya interaksi warganet terhadap isu-isu tersebut mencerminkan kekuatan media sosial dalam memobilisasi opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa *clicktivism* memiliki potensi besar dalam mempengaruhi dinamika sosial di tingkat global.

Dalam konteks Indonesia, fenomena *clicktivism* juga terlihat pada berbagai isu kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan bencana alam. Salah satu contoh yang menonjol adalah kampanye penggalangan dana oleh Ferry Irwandi untuk korban banjir dan longsor di Sumatera. Melalui media sosial, kampanye tersebut mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam waktu singkat dan berhasil mengumpulkan donasi dalam jumlah besar.⁵ Tingginya interaksi warganet melalui like, share, dan komentar menunjukkan bahwa dukungan digital dapat berkembang menjadi aksi nyata. Fakta ini membuktikan bahwa *clicktivism* tidak selalu berhenti pada partisipasi simbolik, tetapi juga dapat menghasilkan dampak sosial yang konkret.⁶

Meskipun memiliki potensi positif, *clicktivism* juga menyimpan berbagai dampak negatif yang perlu diperhatikan. Dalam beberapa kasus, aktivitas ini hanya menghasilkan keterlibatan semu tanpa diikuti dengan tindakan nyata yang berkelanjutan.⁷ Selain itu, penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial juga berpotensi mempengaruhi opini publik secara tidak kritis. Fenomena ini menunjukkan bahwa *clicktivism* dapat membentuk dinamika sosial yang kompleks, baik dalam konteks konstruktif maupun kontroversial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dampak *clicktivism*

³ Damayanti Eka Silfi Siti, "Pengaruh Konten Media Sosial Terhadap Sikap Peduli Lingkungan" (Universitas Persada Indonesia, 2024).

⁴ Kuni Zakiyyah, *Clicktivism Sebagai Dramaturgi Di Media Sosial* (Universitas Diponegoro, 2015).

⁵ Salman Shiddiq et al., "Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Literasi Media Digital Dalam Pergerakan Aktivisme Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2025).

⁶ Nibrosu Rohid et al., "Digital Activism in Contemporary Islamic Politics: A Critical Analysis of Social Media's Impact on Islamic Movements," *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 208–33, <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10159>.

⁷ Nanda Khairani and Ita Rodiah, "Social Media Power to Increase LGBT Existences," *Journal of Feminism and Gender Studies* 3, no. 2 (2023): 107, <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.42415>.

secara komprehensif.⁸ Fenomena *clicktivism* juga berdampak pada praktik keagamaan di masyarakat, khususnya dalam aktivitas dakwah dan solidaritas sosial. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke media digital melalui berbagai platform sosial. Bentuk partisipasi seperti *like*, *share*, dan komentar menjadi indikator keterlibatan keagamaan di ruang digital. Selain itu, solidaritas sosial yang dulunya diwujudkan melalui aksi nyata kini sering diekspresikan melalui kampanye daring dan penyebaran informasi. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dalam praktik keberagamaan di era digital.⁹

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan landasan normatif dalam mengatur kehidupan sosial manusia. Ajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti etika bergaul, bersosial, kebudayaan, keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁰ Salah satu ayat yang relevan adalah QS. *Al-Ma'idah: 2* yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan larangan bekerja sama dalam keburukan. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan fenomena *clicktivism*, khususnya dalam konteks solidaritas sosial berbasis digital. Dalam perspektif tafsir tematik, konsep *ta'awun* dapat mencakup berbagai bentuk kerja sama, termasuk dalam ruang digital.¹¹

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hubungan antara *clicktivism* dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks perubahan sosial. Fenomena *clicktivism* menunjukkan bahwa partisipasi digital memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan sosial yang lebih luas. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keberlanjutan tindakan nyata yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka evaluatif yang dapat menilai apakah aktivitas digital tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengarahkan praktik aktivisme digital agar lebih konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada inkuiri naturalistik dengan penekanan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, serta makna yang terkandung dalam teks, bukan angka, sehingga sesuai untuk mengkaji tema *clicktivism* dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga memerlukan penafsiran yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan keagamaan yang dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga memungkinkan integrasi antara nilai-nilai normatif dalam

⁸ Pratiwi Ayu Putri, "Pengaruh Clicktivism Terhadap Agenda Setting: Studi Kasus Perbaikan Jalan Di Provinsi Lampung Tahun 2023" (Universitas Gadjah Mada, 2025).

⁹ Desy Erika and Akhmad Roqi Alawi, "From Environmental Clicktivism to Trash Cleanup: New Initiative of Instagram Account @Pandawaragroup," *Ultimacomm* 16, no. 1 (2024): 40–65.

¹⁰ Binti Nur Habibah et al., "Etika Bergaul Dalam Perspektif Al-Quran: Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz," *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2023): 9–16.

¹¹ Nurlina Sari Ihsanniati et al., "Keadilan Sosial : Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perpektif Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>.

Al-Qur'an dengan fenomena sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks keagamaan, tetapi juga pada relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga sangat cocok untuk mengkaji fenomena sosial berbasis nilai seperti *clicktivism* dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan data tekstual sebagai objek utama, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai sosial dan berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yang saling melengkapi untuk menghasilkan analisis yang komprehensif. Sumber data primer berupa kitab tafsir Al-Qur'an seperti *Tafsir At-Thabari*, *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah* yang digunakan untuk memahami makna ayat secara mendalam, serta kegiatan *clicktivism* yang dilakukan sebagai sarana kampanye penggalangan dana oleh Ferry Irwandi untuk korban banjir dan longsor di Sumatera agar pembahasan dapat berfokus pada satu kasus. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, pendapat para ahli, kamus, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memperkaya perspektif analisis. Penggunaan kedua sumber data ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis yang meliputi penyusunan, pengelompokan, serta penarikan makna dari data yang telah dihimpun. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola-pola penting yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang menjadikan literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai sumber seperti kitab tafsir, kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada analisis teks keagamaan dan fenomena sosial, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, yaitu metode yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu yang memiliki kesatuan makna.¹² Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema *clicktivism*, kemudian menganalisisnya secara sistematis dan komprehensif. Menurut Ahmad Izzan, tafsir maudhu'i merupakan metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu topik tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh untuk menemukan makna yang utuh dan terpadu. Dalam penerapannya, penelitian ini mengacu pada langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan Mustafa Muslim, yang meliputi penentuan tema, pengumpulan ayat-ayat terkait, penyusunan ayat berdasarkan kronologi turunnya, serta pengkajian melalui berbagai kitab tafsir. Selain itu, analisis juga mencakup kajian terhadap *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah al-āyāt*, serta keterkaitan dengan hadis yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam. Proses selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penafsiran secara sistematis untuk menemukan unsur-unsur pokok

¹² "METODOLOGI ILMU TAFSIR - Ahmad Izzan - Google Books," accessed April 18, 2026, [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ReKMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=++Izzan,+Ahmad,+%22Metodologi+Ilmu+Tafsir%22+\(,+Bandung:+Tafakur.,+2004\).&ots=RtFRPOMFfr&sig=bU4ZINWL2LME3nrpTMhJSPbXk1s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ReKMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=++Izzan,+Ahmad,+%22Metodologi+Ilmu+Tafsir%22+(,+Bandung:+Tafakur.,+2004).&ots=RtFRPOMFfr&sig=bU4ZINWL2LME3nrpTMhJSPbXk1s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini juga menggabungkan perspektif tafsir klasik dan modern guna memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif. Tahapan berikutnya adalah mengelompokkan permasalahan berdasarkan kategori yang relevan, kemudian menganalisisnya secara mendalam dan sistematis. Proses analisis ini bertujuan untuk menyederhanakan data serta mempermudah penarikan kesimpulan yang akurat. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan.¹³

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Munculnya Fenomena Clicktivism di Sosial Media

Istilah *clicktivism* yang juga dikenal sebagai *slacktivism* merupakan gabungan dari kata “*slacker*” dan “*aktivisme*”, yang digunakan untuk menggambarkan kesenjangan antara kesadaran sosial dan tindakan nyata, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial. Konsep ini mencerminkan pergeseran dari aktivisme tradisional yang terorganisir, seperti pada dekade 1960-an yang mengandalkan mobilisasi sumber daya fisik seperti ruang, dana, serta keterlibatan langsung dalam aksi protes dan boikot, menuju bentuk partisipasi digital yang lebih sederhana dan instan¹⁴. Dalam praktiknya, *slacktivism* sering diibaratkan sebagai bentuk kepuasan semu, di mana individu merasa telah berkontribusi hanya dengan menonton, memberi “*like*”, atau membagikan konten terkait isu sosial tanpa melakukan tindakan nyata yang berdampak. Aktivitas ini umumnya tidak memerlukan banyak waktu, tenaga, maupun komitmen, sehingga cenderung tidak menghasilkan perubahan sosial yang signifikan atau terukur¹⁵.

Fenomena *clicktivism* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan awal aktivisme digital yang mulai berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial. Pada awalnya, aktivitas gerakan sosial dilakukan secara konvensional melalui demonstrasi, kampanye lapangan, serta mobilisasi massa secara langsung. Namun, dengan hadirnya media sosial, pola aktivisme mengalami transformasi yang signifikan menuju bentuk digital yang lebih praktis dan efisien. Perubahan ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial tanpa harus terlibat secara fisik, melainkan cukup melalui interaksi sederhana di platform digital. *Clicktivism* muncul sebagai bentuk partisipasi sosial baru yang memiliki karakteristik biaya rendah, risiko minimal, dan bersifat simbolik. Fenomena *clicktivism* juga menjadi sebuah pertanda adanya pergeseran paradigma aktivisme dari aktivitas kolektif langsung menuju partisipasi berbasis teknologi¹⁶.

Perkembangan *clicktivism* semakin pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi media sosial di berbagai belahan dunia, terutama sejak dekade 2010-an hingga sekarang. Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* menjadi ruang baru bagi masyarakat

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Ideas Publishing, 2017).

¹⁴ Volodymyr Anushkevych et al., “From Clicktivism to Real Action: Youth Civic Engagement in the Digital Age,” *Revista Eduweb* 20, no. 1 (2026): 30, <https://doi.org/10.46502/issn.1856-7576/2026.20.01.2>.

¹⁵ Max Halupka, “The Legitimation of Clicktivism,” *Australian Journal of Political Science* 53, no. 1 (2018): 130–41, <https://doi.org/10.1080/10361146.2017.1416586>.

¹⁶ Fen Lin et al., “Clicktivism vs. Commitivism: An Empirical Study on the Relationship between Social Movement Participation and Vote Intention,” *Frontiers in Political Science* 7 (January 2026), <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1690029>.

untuk menyuarakan aspirasi, menyebarkan informasi, serta menggalang dukungan terhadap berbagai isu sosial. Dalam konteks ini, aktivitas sederhana seperti *like*, *share*, dan penggunaan hashtag menjadi bentuk partisipasi yang umum dilakukan oleh pengguna. *Clicktivism* telah memberikan ruang bagi kelompok marginal untuk terlibat dalam Gerakan social secara lebih luas¹⁷.

Kemunculan *clicktivism* mencerminkan perubahan fundamental dalam cara masyarakat berpartisipasi dalam isu sosial di era digital. Generasi digital saat ini cenderung memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama dalam mengekspresikan kepedulian sosial mereka. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, sehingga mempermudah proses mobilisasi massa dalam waktu singkat. Selain itu, *clicktivism* juga dipengaruhi oleh faktor kemudahan akses, kecepatan informasi, serta budaya digital yang menekankan pada interaksi instan. Dengan demikian, sejarah munculnya *clicktivism* tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan pola perilaku sosial masyarakat modern. Fenomena ini menjadi bukti bahwa aktivisme telah mengalami transformasi yang signifikan, dari aktivitas fisik menuju partisipasi digital yang lebih fleksibel dan inklusif.

B. Pandangan Al-Quran terhadap Fenomena Clicktivism di Sosial Media

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan normatif dalam menilai setiap bentuk aktivitas manusia, termasuk fenomena *clicktivism* di media sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan istilah *clicktivism*, namun prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami aktivitas tersebut. Salah satu prinsip utama adalah anjuran untuk melakukan kebaikan secara kolektif sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah: 2 yang berbunyi,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini menunjukkan bahwa segala bentuk partisipasi yang bertujuan untuk membantu sesama, termasuk melalui media digital, dapat dikategorikan sebagai bagian dari nilai *ta'āwun*. Dalam hal ini, aktivitas seperti menyebarkan informasi donasi atau kampanye kemanusiaan di media sosial dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan legitimasi terhadap bentuk partisipasi sosial yang mengarah pada kebaikan, termasuk dalam ruang digital.

Al-Qur'an juga memberikan penekanan pada pentingnya peran aktif umat dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkar. Hal ini tercermin dalam QS. *Ali-Imran* [3]:104 yang menyatakan,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks media sosial, aktivitas *clicktivism* seperti menyebarkan informasi positif dan kampanye sosial dapat

¹⁷ Pardomuan Pardosi et al., "Social Media Activism: The Rise of Digital Movements in the Global South," *Cognitionis Civitatis Et Politicae* 1, no. 6 (2024): 411–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.70177/politicae.v1i6.1542>.

dipahami sebagai bentuk dakwah digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menjalankan fungsi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan ruang bagi pemanfaatan teknologi sebagai alat dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Selain memberikan anjuran untuk mengajak dan menyeru pada kebaikan Al-Qur'an juga memberikan peringatan terhadap perilaku yang hanya bersifat simbolik tanpa diiringi dengan tindakan nyata. Hal ini dapat dilihat dalam QS. *Al-Ma'un* [107]:1-7 yang mengkritik orang-orang yang mengabaikan kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin meskipun secara lahiriah terlihat menjalankan ibadah. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya diukur dari simbol atau pengakuan, tetapi juga dari tindakan nyata dalam membantu sesama. Dalam konteks *clicktivism*, ayat ini menjadi dasar kritik terhadap praktik partisipasi digital yang hanya berhenti pada ekspresi simbolik tanpa kontribusi nyata. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas sosial harus memiliki dampak yang jelas dan tidak sekadar formalitas. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan standar etis dalam menilai kualitas partisipasi sosial.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, sebagaimana tercantum dalam QS. *Al-Hujurat* [49]:6 yang mengingatkan untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Ayat ini sangat relevan dalam konteks media sosial, di mana penyebaran informasi dapat terjadi dengan sangat cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam praktik *clicktivism*, penyebaran informasi yang tidak akurat dapat menimbulkan dampak negatif, seperti misinformasi atau manipulasi opini publik. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berpartisipasi di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial tidak hanya dinilai dari intensitasnya, tetapi juga dari kualitas dan kebenaran informasi yang disampaikan.

C. Relevansi Clicktivism terhadap Perubahan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, al-qur'an juga memberikan penegasan bahwa perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan pada tingkat individu, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Ar-Ra'd*:11, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Ayat ini menggambarkan bahwa transformasi sosial dimulai dari kesadaran dan kemauan individu untuk berubah. Dalam praktik *clicktivism*, keterlibatan digital sering kali menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran terhadap suatu isu sosial. Aktivitas seperti membaca, membagikan, dan menanggapi informasi di media sosial dapat memicu refleksi dan perubahan cara pandang individu. Proses ini kemudian dapat berkembang menjadi dorongan untuk melakukan tindakan yang lebih nyata. Dengan kata lain, *clicktivism* dapat menjadi pintu masuk dalam membangun kesadaran sosial yang berkelanjutan.

Nilai tolong-menolong dalam Al-Qur'an juga memiliki keterkaitan erat dengan praktik *clicktivism* dalam konteks perubahan sosial. QS. *Al-Ma'idah*: 2 menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan takwa sebagai landasan kehidupan sosial.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah: 2, Imam Muhammad ibn Jarir al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Menurut beliau, *al-birr* berarti segala perbuatan baik yang diridhai Allah, sedangkan *al-taqwā* berarti menjaga diri dari dosa dan melaksanakan perintah-Nya. Karena itu, *umat* Islam diperintahkan untuk bekerja sama dalam hal yang membawa manfaat bagi masyarakat. Sebaliknya, frasa *wa lā ta'āwanū 'alā al-ithmi wa al-'udwān* berarti larangan saling membantu dalam perbuatan dosa, kezaliman, dan permusuhan. Tafsir ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam Islam harus didasarkan pada nilai kebaikan dan tidak boleh merugikan orang lain. Dalam kehidupan sekarang, ayat ini dapat diterapkan pada kegiatan sosial seperti penggalangan dana kemanusiaan, bantuan korban bencana, dan kerja sama masyarakat selama dilakukan dengan jujur serta bertujuan menolong sesama. Dengan demikian, QS. al-Mā'idah: 2 menurut al-Ṭabarī menegaskan pentingnya solidaritas sosial yang sesuai dengan nilai moral dan ajaran Islam.¹⁸

QS *al-Mā'idah* ayat 2 merupakan salah satu ayat yang menegaskan prinsip etika sosial dalam Islam, terutama terkait penghormatan terhadap syiar agama, kerja sama dalam kebaikan, serta larangan tolong-menolong dalam dosa. Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengandung larangan melanggar syiar-syiar Allah (*sha'ā'ir Allāh*), termasuk bulan-bulan haram, hewan kurban, dan orang-orang yang menuju Baitullah. Larangan tersebut menunjukkan kewajiban menghormati simbol-simbol keagamaan sebagai bagian dari ketakwaan. Lebih lanjut, ayat ini menegaskan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*), serta larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Menurutnya, prinsip ini menjadi dasar dalam hubungan sosial umat Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sehingga segala bentuk kerja sama harus berorientasi pada nilai-nilai kebaikan yang dibenarkan syariat.¹⁹

Sementara itu, dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan universal. Ia menekankan bahwa penghormatan terhadap syiar Allah tidak hanya terbatas pada simbol-simbol ritual, tetapi juga mencakup segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.²⁰ Konsep tolong-menolong dalam kebaikan dipahami sebagai dorongan untuk membangun solidaritas sosial yang inklusif, bahkan lintas agama, selama berada dalam koridor kebaikan dan tidak bertentangan dengan prinsip akidah. Sebaliknya, larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan dipandang sebagai upaya menjaga tatanan sosial dari kerusakan moral dan konflik. Dengan demikian, ayat ini menurutnya memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan modern sebagai landasan etika sosial yang menyeimbangkan antara toleransi dan integritas moral.

Dalam ruang digital, bentuk kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui penyebaran informasi donasi, ajakan solidaritas, atau kampanye kemanusiaan. Aktivitas sederhana seperti membagikan informasi dapat memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi sarana untuk memperkuat kolaborasi sosial secara lebih luas. Nilai ta'āwun yang

¹⁸ Muhammad Jarir Tabari, *Jami Al-Bayyan an Ta'wil Ay Quran* (Dar al-Fikr, 2001).

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamish al-Qur'an al-Karim* (Gema Insani, 2013).

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (lentera hati, 2007).

diajarkan Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam bentuk yang lebih modern.

Konsep keadilan sosial dalam Al-Qur'an juga memperlihatkan hubungan dengan fenomena *clicktivism*. QS. An-Nahl:90 menyatakan bahwa Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Dalam menafsirkan QS. An-Nahl: 90, Imam Muhammad ibn Jarir al-Tabari menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah Allah untuk menegakkan keadilan, berbuat baik, dan membantu kerabat. Menurut al-Ṭabarī, keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang secara tepat, sedangkan *ihsān* berarti melakukan kebaikan melebihi kewajiban, seperti menolong sesama dan bersikap mulia. Perintah memberi kepada kerabat menunjukkan pentingnya menjaga hubungan keluarga dan kepedulian sosial. Sebaliknya, Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman yang dapat merusak kehidupan masyarakat. Tafsir ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara kewajiban pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan saat ini, nilai ayat tersebut relevan untuk mendorong kejujuran, kepedulian, penghormatan terhadap hak orang lain, serta menolak tindakan seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan. Dengan demikian, QS. *an-Nahl* [16]: 90 menurut al-Ṭabarī menegaskan pentingnya membangun masyarakat yang adil, peduli, dan berakhlak baik.

QS. an-Nahl ayat 90 merupakan ayat yang sangat fundamental dalam merumuskan prinsip-prinsip etika sosial dalam Islam, karena memuat perintah dan larangan yang bersifat universal. Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mencakup tiga perintah utama, yaitu berlaku adil (*al-'adl*), berbuat kebajikan (*al-ihsān*), dan memberi kepada kerabat (*itā' dhī al-qurbā*), serta tiga larangan, yaitu perbuatan keji (*al-fahshā'*), kemungkaran (*al-munkar*), dan permusuhan (*al-baghy*). Menurutnya, *al-'adl* mencakup sikap pertengahan dan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, sedangkan *al-ihsān* adalah berbuat lebih dari sekadar kewajiban, termasuk berbuat baik kepada sesama. Sementara itu, larangan dalam ayat ini mencakup segala bentuk pelanggaran moral dan sosial yang merusak tatanan masyarakat. Oleh karena itu, ayat ini dipandang sebagai prinsip komprehensif yang merangkum nilai-nilai syariat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.²¹

Adapun dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai rumusan nilai moral yang sangat luas dan relevan sepanjang zaman. Ia menjelaskan bahwa *al-'adl* tidak hanya berarti keadilan hukum, tetapi juga keseimbangan dalam bersikap dan bertindak, sedangkan *al-ihsān* merupakan puncak dari kebajikan yang melampaui keadilan, yakni berbuat baik tanpa menuntut balasan. Pemberian kepada kerabat dipandang sebagai upaya memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keutuhan masyarakat. Di sisi lain, larangan terhadap *al-fahshā'*, *al-munkar*, dan *al-baghy* mencerminkan upaya Al-Qur'an dalam mencegah kerusakan moral, sosial, dan struktural. Menurutnya, ayat ini sering disebut

²¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamish al-Qur'an al-Karim*.

sebagai “ringkasan ajaran Islam” karena mencakup seluruh dimensi hubungan manusia, baik dengan Tuhan maupun sesama manusia, sehingga sangat relevan dijadikan landasan etika dalam kehidupan modern.²²

Ayat ini mengarah pada tujuan utama perubahan sosial, yaitu terciptanya keadilan dan kesejahteraan. Dalam praktiknya, *clicktivism* sering digunakan untuk menyuarakan isu-isu ketidakadilan, seperti kemiskinan, bencana, atau ketimpangan sosial. Penyebaran informasi secara masif di media sosial dapat meningkatkan kesadaran publik dan memunculkan tekanan sosial terhadap pihak tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa *clicktivism* memiliki peran dalam mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih adil. Media sosial dalam hal ini berfungsi sebagai ruang advokasi yang memperkuat suara masyarakat.

Al-Qur’an juga memberikan gambaran bahwa nilai kebajikan tidak hanya berhenti pada niat atau simbol, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini tercermin dalam QS. *Al-Baqarah* [2]:177 yang menjelaskan bahwa kebajikan mencakup iman yang diikuti dengan tindakan konkret seperti membantu sesama. Ayat ini menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas partisipasi sosial, termasuk dalam praktik *clicktivism*. Aktivitas digital yang hanya berhenti pada like atau share belum sepenuhnya mencerminkan nilai kebajikan yang utuh. Keterlibatan nyata seperti berdonasi atau terlibat langsung dalam aksi sosial menjadi bagian penting dari implementasi nilai tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas *clicktivism* sangat bergantung pada keberlanjutan tindakan yang dihasilkan.

Aspek tanggung jawab dalam menyampaikan informasi juga menjadi bagian penting dalam perubahan sosial menurut Al-Qur’an. QS. *Al-Hujurat*: 6 mengingatkan agar setiap informasi yang diterima perlu diverifikasi sebelum disebarkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Dalam konteks media sosial, penyebaran informasi yang tidak akurat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat proses perubahan sosial. Aktivitas *clicktivism* yang dilakukan tanpa verifikasi berpotensi memperkuat informasi yang keliru. Sebaliknya, penyebaran informasi yang valid dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat gerakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki peran penting dalam menentukan arah perubahan sosial.

Berdasarkan hasil analisis memperlihatkan bahwa *clicktivism* memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan konsep perubahan sosial dalam Al-Qur’an. Nilai-nilai seperti *amar ma’ruf nahi munkar*, *ta’awun*, keadilan, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam memahami fenomena ini. Aktivitas digital dapat berfungsi sebagai sarana awal dalam membangun kesadaran dan partisipasi sosial. Perubahan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada intensitas interaksi di media sosial, tetapi juga pada keberlanjutan tindakan nyata di lapangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur’an tetap relevan dalam menjawab dinamika sosial di era digital.

²² Muhammad Shihab Quraish, “Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an,” *Lentera Hati* 11, no. 1 (2022): 77–86.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa fenomena clicktivism merupakan bentuk perkembangan aktivisme sosial di era digital yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, *ta'awun*, keadilan, serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Aktivitas digital seperti menyebarkan kampanye sosial, informasi kemanusiaan, dan dukungan melalui media sosial dapat menjadi sarana awal dalam membangun kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap isu sosial. Namun, di sisi lain, clicktivism juga memiliki keterbatasan berupa partisipasi yang bersifat dangkal (*slacktivism*), munculnya ilusi kontribusi sosial, rendahnya aksi nyata, sifatnya yang mudah terjebak pada tren sesaat, serta risiko penyebaran misinformasi yang dapat melemahkan kualitas partisipasi publik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan digital tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan sosial yang nyata. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya dikembangkan adalah menjadikan *clicktivism* sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran sosial, yang kemudian perlu diarahkan pada tindakan nyata seperti keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, donasi, advokasi, serta sikap kritis dalam memverifikasi informasi sebelum disebar. Dengan demikian, *clicktivism* memiliki potensi sebagai media transformasi sosial, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada keseimbangan antara partisipasi digital dan aksi konkret yang dilakukan oleh individu maupun kolektif. Integrasi antara keduanya menjadi kunci utama dalam mewujudkan perubahan sosial yang konstruktif dan selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Aly, Ma'had. *Fiqih Digital: Kontekstualisasi Fikih Dalam Dunia Digital*. Lirboyo Press, 2023.
- Anushkevych, Volodymyr, Nazar Salata, Andrii Diachenko, Vsevolod Broiakovskyi, and Dmytro Nefodov. "From Clicktivism to Real Action: Youth Civic Engagement in the Digital Age." *Revista Eduweb* 20, no. 1 (2026): 30. <https://doi.org/10.46502/issn.1856-7576/2026.20.01.2>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamish al-Qur'an al-Karim*. Gema Insani, 2013.
- Erika, Desy, and Akhmad Roqi Alawi. "From Environmental Clicktivism to Trash Cleanup: New Initiative of Instagram Account @Pandawaragroup." *Ultimacomm* 16, no. 1 (2024): 40–65.
- Habibah, Binti Nur, Lukman Hakim, and Muhammad Nur Amin. "Etika Bergaul Dalam Perspektif Al-Quran : Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz." *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2023): 9–16.
- Halupka, Max. "The Legitimation of Clicktivism." *Australian Journal of Political Science* 53, no. 1 (2018): 130–41. <https://doi.org/10.1080/10361146.2017.1416586>.
- Ihsanniati, Nurlina Sari, Muhammad Nur Gema Ramadhan, Ahmad Yusam Thobroni, Achmad Ainul Yaqin, and Shobikhul Qisom. "Keadilan Sosial : Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perpektif Al-Qur'an." *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>.

- Khairani, Nanda, and Ita Rodiah. "Social Media Power to Increase LGBT Existences." *Journal of Feminism and Gender Studies* 3, no. 2 (2023): 107. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.42415>.
- Lin, Fen, Pei Zhi, Xiang Meng, Nan Zhang, and Marko Skoric. "Clicktivism vs. Commitivism: An Empirical Study on the Relationship between Social Movement Participation and Vote Intention." *Frontiers in Political Science* 7 (January 2026). <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1690029>.
- "METODOLOGI ILMU TAFSIR - Ahmad Izzan - Google Books." Accessed April 18, 2026. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ReKMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=++Izzan,+Ahmad.,+%22Metodologi+Ilmu+Tafsir%22+\(.+Bandung:+Tafakur.,+2004\).&ots=RtFRPOMFfr&sig=bU4ZINWL2LME3nnpTMhJSPbXk1s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ReKMDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=++Izzan,+Ahmad.,+%22Metodologi+Ilmu+Tafsir%22+(.+Bandung:+Tafakur.,+2004).&ots=RtFRPOMFfr&sig=bU4ZINWL2LME3nnpTMhJSPbXk1s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Ideas Publishing, 2017.
- Pardosi, Pardomuan, Hakim Muttaqim, and Irwin Sukrisno Sugeng. "Social Media Activism: The Rise of Digital Movements in the Global South." *Cognitionis Civitatis Et Politicae* 1, no. 6 (2024): 411–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.70177/politicae.v1i6.1542>.
- Putri, Pratiwi Ayu. "Pengaruh Clicktivism Terhadap Agenda Setting: Studi Kasus Perbaikan Jalan Di Provinsi Lampung Tahun 2023." Universitas Gadjah Mada, 2025.
- Quraish, Muhammad Shihab. "Pesan, Kesan Dan Kesorasian Al Qur'an." *Lentera Hati* 11, no. 1 (2022): 77–86.
- Ramdani, Amjad, and Muhammad Nur Fietroh. "The Effect of Digital Marketing Strategies, Social Media, and Influencer Marketing on Brand Awareness." *Journal of Educational Management Research* 4, no. 5 (2025): 1871–85. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1161>.
- Rohid, Nibrosu, Rahma Sugihartati, Bagong Suyanto, Daniel Susilo, and Afriul Zikri. "Digital Activism in Contemporary Islamic Politics: A Critical Analysis of Social Media's Impact on Islamic Movements." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 1 (2025): 208–33. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i1.10159>.
- Shiddiq, Salman, Abdullah Khusairi, Muhammad Nasir, and Sheiful Yazan. "Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Literasi Media Digital Dalam Pergerakan Aktivisme Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2025).
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera hati, 2007.
- Siti, Damayanti Eka Silfi. "Pengaruh Konten Media Sosial Terhadap Sikap Peduli Lingkungan." Universitas Persada Indonesia, 2024.
- Tabari, Muhammad Jarir. *Jami Al-Bayyan an Ta'wil Ay Quran*. Dar al-Fikr, 2001.
- Zakiyyah, Kuni. *Clicktivism Sebagai Dramaturgi Di Media Sosial*. Universitas Diponegoro, 2015.